

iii

## REPRESENTASI VISUAL KESEHATAN MENTAL PADA SERIAL FILM TELEVISI PARASYTE: THE GREY (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PEIRCE)

Fitra Nurary Arasyid Herliyan Putra<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Universitas Bina Sarana Informatika; Indonesia

\* Correspondence e-mail; fitraboy04@gmail.com

### Article history

Submitted: 2024/10/20; Revised: 2024/10/20; Accepted: 2024/10/20

### Abstract

This study examines the visual representation of mental health in the television series "Parasyte: The Grey". Utilizing Charles Sanders Peirce's semiotic analysis approach, the research aims to uncover how aspects of mental health are visualized and interpreted within the context of the series' narrative. A qualitative research method is applied, with data collection techniques including documentation, observation, and literature study. Data analysis is conducted using Peirce's semiotic table consisting of sign, object, and interpretant, with a specific focus on character expressions and visual elements representing mental health conditions. The findings reveal that "Parasyte: The Grey" employs various visual signs to depict a spectrum of mental health conditions, ranging from anxiety and trauma to healing processes. These visual representations not only reflect contemporary understandings of mental health but also contribute to broader discourses on mental health representation in visual media. This research provides new insights into how television series can play a role in shaping public perceptions of mental health through complex and nuanced visual representations.

### Keywords

Mental Health, Parasyte: The Grey, Representation, Semiotics, Television Movie Series



© 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

## PENDAHULUAN

Kesehatan mental telah menjadi isu global yang semakin penting dalam beberapa tahun terakhir. Menurut data World Health Organization (WHO), lebih dari

300 juta orang di seluruh dunia menderita depresi dan lebih dari 260 juta orang menderita gangguan kecemasan (Catherine, 2018). Namun, kesadaran masyarakat terhadap isu kesehatan mental masih rendah dan sering dianggap tabu (Lim, 2023). Dalam konteks ini, media massa, khususnya film, dapat menjadi sarana efektif untuk membentuk persepsi dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan mental.

Film dengan berbagai genre dapat menyisipkan pesan tersirat mengenai kesehatan mental, memberikan representasi visual yang memengaruhi pemahaman penonton. Salah satu contoh terbaru adalah serial film televisi "*Parasyte: The Grey*", sebuah adaptasi live-action dari manga Jepang yang diproduksi di Korea Selatan. Serial ini menarik perhatian global dan mencapai posisi "Top 1 TV Shows Today" di Netflix sejak perilisannya pada 5 April 2024.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi visual kesehatan mental dalam serial "*Parasyte: The Grey*" menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Dengan mengkaji elemen-elemen visual seperti komposisi warna, sudut pandang kamera, dan simbol-simbol yang digunakan, penelitian ini berupaya memberikan wawasan tentang bagaimana film dapat menggambarkan aspek-aspek kesehatan mental.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pemahaman yang lebih baik tentang representasi kesehatan mental dalam media populer, khususnya di era digital di mana streaming platform seperti Netflix memiliki jangkauan global yang luas. Dengan meningkatnya jumlah pelanggan Netflix yang mencapai 260,8 juta pada kuartal keempat tahun lalu (Agustiyanti, 2024), potensi dampak representasi visual kesehatan mental dalam konten streaming menjadi semakin relevan untuk dikaji.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam studi komunikasi massa, khususnya terkait dengan peran film dalam membentuk persepsi publik tentang isu-isu kesehatan mental. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi praktisi industri film dalam mengembangkan konten yang lebih sensitif dan akurat dalam merepresentasikan kesehatan mental.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam representasi visual kesehatan mental pada serial film televisi "*Parasyte: The Grey*". Pendekatan kualitatif dipilih karena cocok untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dilekatkan pada suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Metode semiotika, khususnya teori semiotika Charles Sanders

Peirce, digunakan untuk mengumpulkan, menyusun, dan menganalisis data dari serial tersebut.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis film "*Parasyte: The Grey*" yang dapat diakses melalui platform streaming Netflix. Periode penelitian berlangsung dari 1 April hingga 3 Juni 2024, mencakup tahap penonton awal, analisis mendalam per episode, pengkajian ulang temuan, serta penulisan dan penyusunan hasil analisis. Unit analisis dalam penelitian ini adalah *scene* atau adegan dalam serial yang merepresentasikan kesehatan mental.

Teknik pengumpulan data meliputi dokumentasi, observasi, studi literatur, dan pencatatan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan sumber-sumber visual dari serial. Observasi melibatkan pengamatan mendalam terhadap setiap episode, fokus pada elemen-elemen visual terkait representasi kesehatan mental. Studi literatur digunakan untuk mengumpulkan informasi dan teori relevan, sedangkan pencatatan dilakukan untuk merekam tanda-tanda visual yang ditemukan selama proses analisis.

Metode pengolahan data melibatkan pengorganisasian data, reduksi data, penyajian data dalam bentuk tabel analisis semiotika Peirce, serta interpretasi dan visualisasi data. Analisis data menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, meliputi identifikasi tanda visual, pengisian tabel analisis semiotika, analisis hubungan triadik, kategorisasi tanda, dan sintesis temuan. Proses ini memungkinkan pemahaman mendalam tentang representasi visual kesehatan mental dalam serial "*Parasyte: The Grey*".

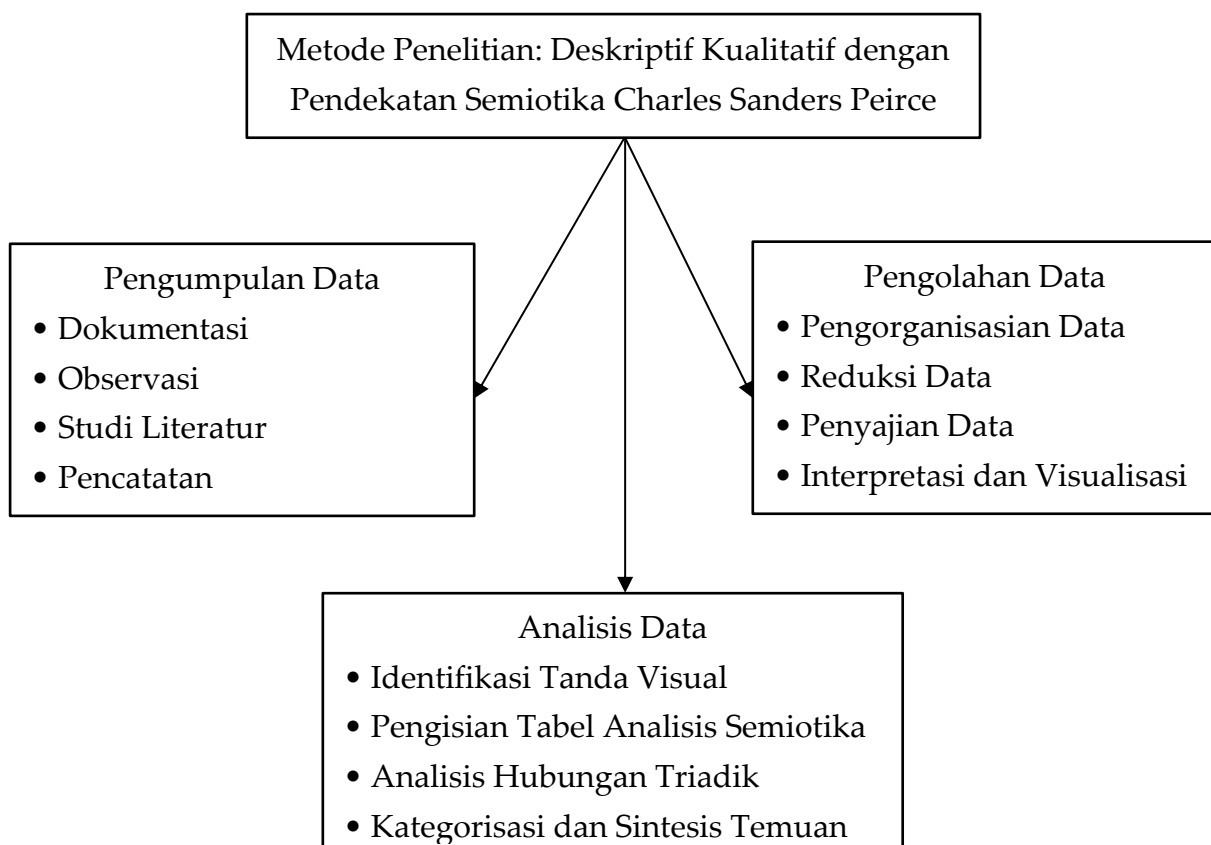


Diagram di atas menggambarkan kerangka penelitian untuk analisis semiotika representasi visual kesehatan mental dalam serial "Parasyte: The Grey". Diagram ini menunjukkan alur penelitian dari metode penelitian hingga tahap analisis data, mencakup proses pengumpulan dan pengolahan data. Struktur visual ini membantu memahami hubungan antar komponen penelitian dan alur kerja yang digunakan dalam studi ini.


## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis representasi kesehatan mental dalam film "Parasyte: The Grey" menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Melalui proses observasi mendalam, peneliti telah mengidentifikasi beberapa *scene* kunci yang menggambarkan aspek kesehatan mental karakter utama. Analisis dilakukan dengan menggunakan kerangka triadik Peirce yang terdiri dari *sign*, *object*, dan *interpretant*.

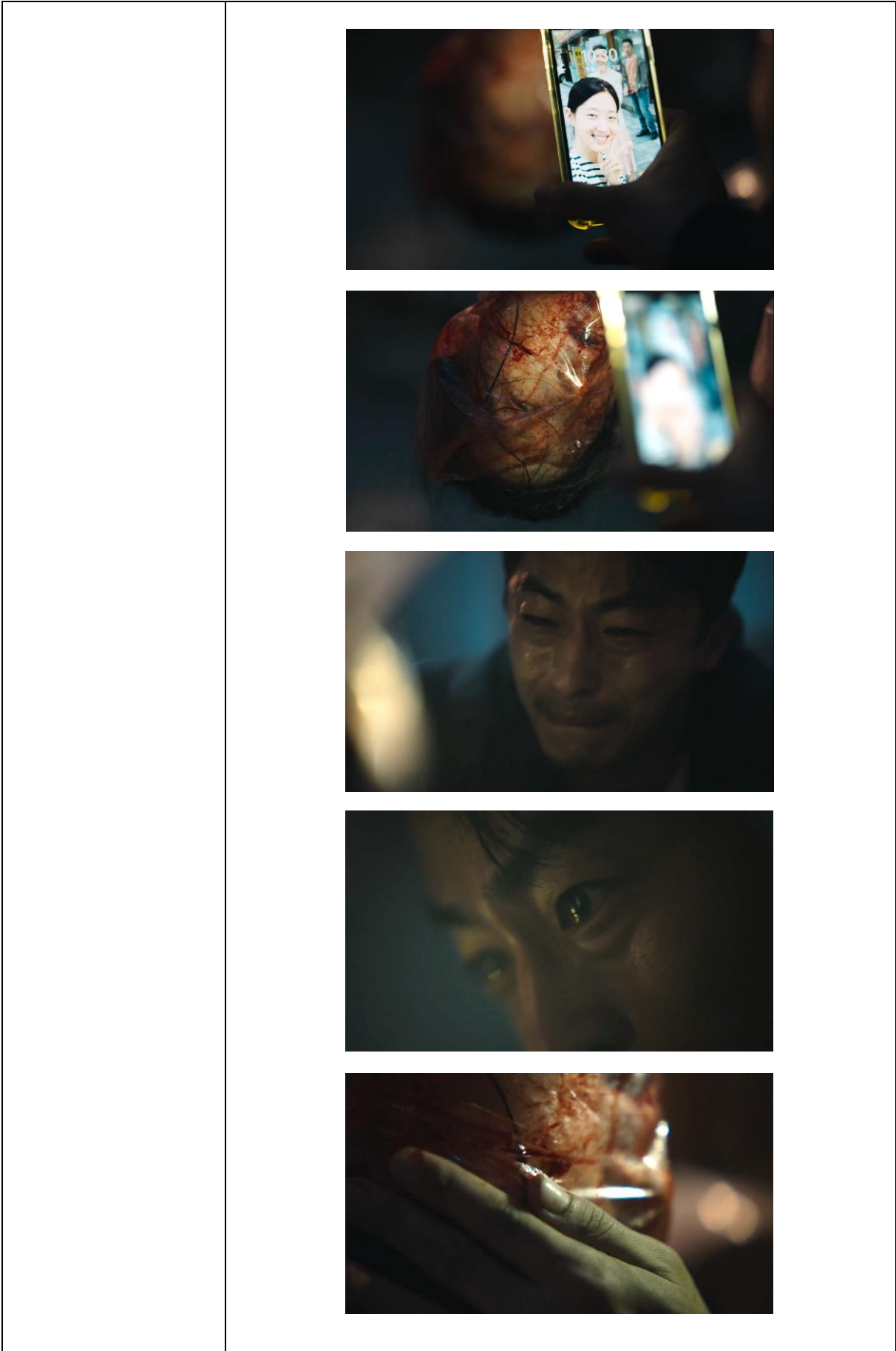
Dalam analisis ini, ditemukan bahwa film "Parasyte: The Grey" menggunakan berbagai elemen visual dan naratif sebagai *sign* untuk merepresentasikan kompleksitas kesehatan mental. Elemen-elemen tersebut meliputi penggunaan warna, pencahayaan, sudut kamera, serta ekspresi dan dialog karakter. *Object* yang direpresentasikan mencakup berbagai aspek kesehatan mental seperti *Post-Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, kecemasan, dan masalah *attachment*.


Beberapa tabel hasil analisis yang telah peneliti buat terkait representasi kesehatan mental pada serial film televisi "Parasyte: The Grey" dengan menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce, sebagai berikut:

**Tabel 1.** Episode 2, *scene* menit 0:24:06 – 0:25:35

<i>Sign</i>	
-------------	--


Tamilis Synex: Multidimensional Collaboration




	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 1.</b> Episode 2, <i>scene</i> menit 0:24:06 – 0:25:35</p>
<p><i>Object</i></p>	<p>Seol Kang-woo berusaha diam-diam mencari celah untuk dirinya bisa meloloskan diri dari parasit yang berada di dalam gudang Gereja Saejin. Ketika ia sedang melangkah, ia tidak sengaja menyentuh sebuah serokan jerami besi bergagang kayu. Benda itu hampir saja jatuh ke tanah, tetapi dengan sigapnya Seol Kang-woo menahannya dengan kakinya. Ia menunduk dengan perlahan untuk memegang kayu tersebut untuk didirikannya kembali. Ketika sedang menunduk, mata Seol Kang-woo tertuju pada mayat manusia yang berada di sebelahnya. Ia menerangi mayat tersebut dengan lampu senter dari <i>handphone</i> yang ia genggam. Seol Kang-woo pun terkejut hingga tidak bisa berkata apapun, yang dimana mayat yang sudah terbungkus plastik dengan posisi terbalik itu ialah adik kandungnya. Seol Kang-woo menangis tidak terbendung ketika melihat keadaan adik kandungnya yang sudah tiada.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>-Ekspresi: Terlihat dalam <i>scene</i> ini, Seol Kang-woo menangis yang merupakan ekspresi kesedihan dan duka mendalam. Ini menggambarkan kondisi mental yang terguncang hebat setelah menemukan mayat adiknya.</p> <p>-Pencahayaan: Suasana gelap dengan pencahayaan minim dari senter <i>handphone</i> menciptakan atmosfer mencekam. Ini bisa merepresentasikan kegelapan mental dan perasaan terperangkap dalam situasi mengerikan.</p>

	<p><i>-Detail gory:</i> Menampilkan elemen berdarah, yang bisa melambangkan trauma dan kekerasan yang dialami, baik secara fisik maupun mental.</p> <p><i>-Postur tubuh:</i> Posisi menunduk Seol Kang-woo saat menemukan mayat bisa menandakan perasaan terpuruk dan kekalahan mental.</p> <p>Konteks keseluruhan: Situasi berbahaya di gudang gereja, keberadaan parasit, dan penemuan mayat adik kandung merepresentasikan tekanan mental yang ekstrem, trauma, dan potensi PTSD (<i>Post-Traumatic Stress Disorder</i>) yang dialami oleh Seol Kang-woo.</p> <p>Adegan ini merupakan salah satu <i>scene</i> yang sangat menguras kesedihan penonton. Dimulai dari ketegangan dan ketakutan yang dibangun oleh Seol Kang-woo ketika ingin meloloskan diri dari salah satu parasit, hingga adegan haru ketika karakter adik kandung Seol Kang-woo yang dipertemukan kembali sejak sekian lama tidak berjumpa, tetapi pertemuan tersebut tidak membawa kebahagiaan, melainkan membawa kesedihan, trauma, dan juga depresi yang harus Seol Kang-woo dapatkan.</p>
--	--

**Tabel 2.** Episode 3, *scene* menit 0:36:41 – 0:37:17

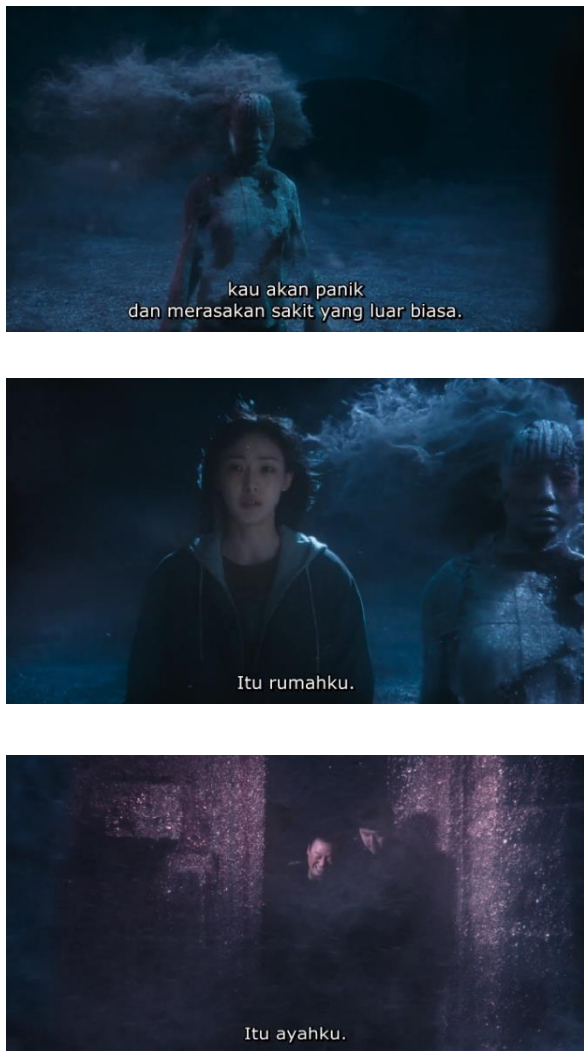
<i>Sign</i>	
-------------	--

	 <p style="text-align: center;"><b>Gambar 2.</b> Episode 3, <i>scene</i> menit 0:36:41 – 0:37:17</p>
<i>Object</i>	<p>Choi Jun-kyung terkejut saat mendapati ‘anjing pemburu’ (suaminya) meninggal dengan bekas luka tusuk tepat pada bagian jantungnya, sehingga dadanya berlumuran dengan darah. Raut wajah terkejut, ekspresi ketidakpercayaan, kerutan dahi, bibir bergetar, mata berkaca-kaca, dan napas yang terengah-engah diperlihatkan pada karakter Choi Jun-kyung.</p>

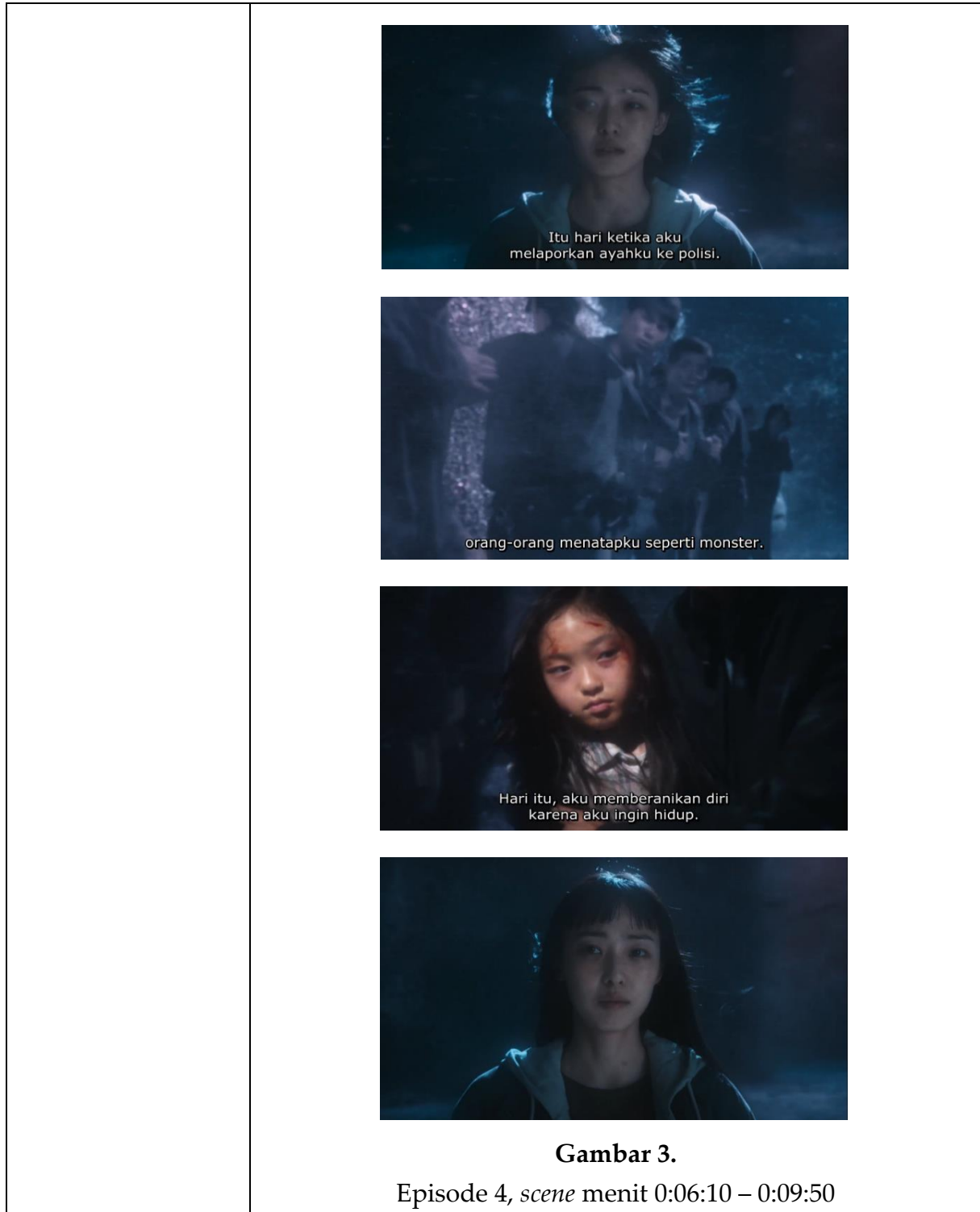


<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Pada <i>scene</i> tersebut, terlihat kesedihan yang sangat mendalam pada karakter Choi Jun-kyung ketika ia melihat suaminya yang telah meninggal. Depresi dan trauma yang Choi Jun-kyung alami terlihat semakin parah. Raut wajah terkejut menandakan ketidakpercayaan dirinya saat melihat kejadian tersebut. Kerutan dahi menandakan kesedihan dan kebingungan. Bibir bergetar menahan tangis mengartikan bahwa ia orang yang berusaha kuat secara emosional. Mata berkaca-kaca dan napas terengah-engah mengindikasikan seseorang mengalami <i>shock</i>, kecemasan intens, serta stres yang mengalami tekanan emosional berat.</p>
----------------------------	---

**Tabel 3.** Episode 4, *scene* menit 0:06:10 – 0:09:50

<p><i>Sign</i></p>	
--------------------	---

Fitra Nurary Arasyid Herliyan Putra



<p><i>Object</i></p>	<p>Jeong Su-in yang mengalami koma, memasuki alam bawah sadarnya di tempat yang cukup gelap, penuh dengan asap dan kabut. Di sana ia bertemu dengan parasit yang berada di dalam tubuhnya (Heidi). Heidi berkata, “Ini bukan kenyataan. Di kehidupan nyata, kau sedang dalam bahaya. Jika kau sadar, kau akan panik dan merasakan sakit yang luar biasa. Kau bisa mati seketika. Jadi, aku memutus kesadaranmu dari dunia luar”. Jeong Su-in berusaha untuk mengerti apa maksud ucapan Heidi tersebut, dikarenakan dirinya tidak ingat apa yang sedang terjadi sebelumnya.</p> <p>Pada <i>scene</i> ini, Jeong Su-in dapat melihat secara langsung pengalaman traumatis yang ia alami sewaktu ia kecil, peristiwa yang terjadi di rumahnya. Kilas balik peristiwa ketika dirinya melaporkan ayah kandungnya ke polisi. “Setelah ibuku meninggalkan rumah, aku menjadi sasaran kemarahan ayahku. Aku selalu dipukuli. Terus menerus. Lalu aku melaporkannya. Karena aku ingin hidup. Inilah hari itu,” ucap Jeong Su-in.</p> <p>Kejadian traumatis yang Jeong Su-in alami sewaktu dirinya melaporkan ayah kandungnya ke polisi juga terjadi akibat pandangan orang-orang sekitar yang berada pada lokasi peristiwa. Orang-orang menatap Jeong Su-in layaknya monster, seorang anak kecil yang rela melaporkan ayah kandungnya ke polisi.</p>
<p><i>Interpretant</i></p>	<p>Makna dasar dari <i>scene</i> tersebut ialah Jeong Su-in memiliki trauma masa kecil akibat kekerasan ayahnya. Masyarakat memandang negatif tindakannya karena ia melaporkan sang ayah ke polisi. Terjadinya sebuah konflik internal antara kebutuhan bertahan hidup dan norma sosial.</p> <p>Alam bawah sadar yang gelap dan berkabut merupakan visualisasi dari pikiran yang kacau dan tertekan, menggambarkan kompleksitas gangguan mental, diantaranya perasaan bingung, ketidakjelasan dalam pikiran, depresi, dan juga kecemasan. Parasit (Heidi) sebagai manifestasi mekanisme pertahanan psikologis. Kilas balik traumatis</p>

	sebagai visualisasi memori yang mengganggu terkait trauma masa lalu yang terus memengaruhi kesehatan mental di masa kini. Kilas balik yang dialami Jeong Su-in ini juga menunjukkan <i>Post-Traumatic Stress Disorder</i> (PTSD), serta pandangan masyarakat merupakan visualisasi stigma sosial sebagai beban tambahan bagi kesehatan mentalnya.
--	---

Penggunaan teori semiotika Peirce dalam analisis ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana "*Parasyte: The Grey*" menggunakan elemen-elemen filmis untuk merepresentasikan kompleksitas kesehatan mental. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil menggambarkan berbagai aspek kesehatan mental melalui narasi yang kuat dan representasi visual yang efektif, memberikan kontribusi pada pemahaman dan diskusi publik tentang isu-isu kesehatan mental.

## KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi visual kesehatan mental dalam serial film televisi "*Parasyte: The Grey*" menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil analisis mengungkapkan bahwa serial ini berhasil menggambarkan kompleksitas gangguan kesehatan mental melalui sistem tanda yang kaya makna.

Temuan utama penelitian ini meliputi:

1. Identifikasi 42 *scene* dari 6 episode yang secara signifikan merepresentasikan isu kesehatan mental.
2. Penggunaan elemen visual seperti ekspresi wajah, bahasa tubuh, dialog, pencahayaan, dan komposisi shot sebagai tanda-tanda (representamen) yang merepresentasikan kondisi mental karakter.
3. Penggambaran berbagai gangguan mental seperti PTSD, depresi, dan kecemasan berlebih sebagai objek yang ditandai.
4. Keberhasilan serial dalam mengilustrasikan dampak trauma dan pengalaman hidup ekstrem terhadap kesehatan mental melalui karakter-karakter utama.

Analisis semiotika Peirce memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana elemen-elemen visual berfungsi sebagai sistem tanda untuk mengkomunikasikan keadaan mental karakter. Hal ini menunjukkan bahwa media populer seperti film serial televisi dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman publik tentang gangguan kesehatan mental.

Penelitian ini berkontribusi pada literatur yang ada dengan mendemonstrasikan bagaimana analisis semiotika dapat digunakan untuk mengungkap representasi kesehatan mental dalam media visual. Temuan ini menekankan pentingnya representasi yang akurat dan sensitif tentang kesehatan mental dalam media populer.

Untuk penelitian masa depan, disarankan untuk:

1. Melakukan studi komparatif antara representasi kesehatan mental dalam "*Parasyte: The Grey*" dengan serial atau film lain.
2. Menganalisis perkembangan penggambaran kesehatan mental dalam media dari waktu ke waktu.
3. Meneliti respon dan interpretasi audiens terhadap representasi kesehatan mental dalam serial ini.
4. Mengeksplorasi bagaimana representasi visual kesehatan mental dalam media populer dapat mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat terhadap isu-isu kesehatan mental.

Penelitian yang sedang berlangsung dapat fokus pada analisis adaptasi lintas media dan dampaknya terhadap representasi kesehatan mental. Mengingat "*Parasyte: The Grey*" adalah adaptasi dari manga ke format serial *live-action*, studi lanjutan dapat mengeksplorasi bagaimana proses adaptasi ini mempengaruhi cara isu-isu kesehatan mental divisualisasikan dan dinarasikan. Ini dapat memberikan wawasan berharga tentang bagaimana medium yang berbeda antara media cetak (komik) dan media audio-visual (film) mempengaruhi kedalaman, detail-detail halus, dan efektivitas representasi gangguan mental, serta dampaknya terhadap pemahaman dan empati penonton.

## REFERENSI

- Agustiyanti. (2024). *Jumlah Pelanggan Netflix Cetak Rekor, Setara Penduduk Indonesia*. <https://katadata.co.id/digital/e-commerce/65b04be7743aa/jumlah-pelanggan-netflix-cetak-rekor-setara-penduduk-indonesia>.

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). *Pengantar Teori Film*. Deepublish Publisher.
- Catherine. (2018). *Karakteristik Pasien Infeksi Menular Seksual di RSUP Haji Adam Malik Medan Periode 2013-2017*. <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/13554>
- Chandler, D. (2017). *Semiotics: The Basics* (3rd ed.). Routledge.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Deliviana, E., Erni, M. H., Hilery, P. M., & Naomi. (2021). *Pengelolaan Kesehatan Mental Mahasiswa Bagi Optimalisasi Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19*. 3.
- Dias, P., Campos, L., Almeida, H., & Palha, F. (2018). Mental health literacy in young adults: Adaptation and psychometric properties of the mental health literacy questionnaire. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 15(7). <https://doi.org/10.3390/ijerph15071318>
- Fauzi, W. (2019). *Tinjauan Sinematografi Representasi Kekerasan Yang Melibatkan Karakter Jaka Sembung Pada Film Jaka Sembung Sang Penakluk Tahun 1981 Melalui Analisis Framing* [Universitas Komputer Indonesia]. <https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint/2298/>
- Gunawan, A., & Bintari, D. R. (2021). Kesejahteraan Psikologis, Stres, dan Regulasi Emosi pada Mahasiswa Baru selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 10(1), 51–64. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jppp/article/view/19432>
- Haryati. (2020). *MEMBACA FILM (Memaknai Representasi Etos Kerja dari Film Melalui Analisis Semiotika)*. Bintang Pustaka Madani.
- Hayati, A. N. (2022). *Monograf Membaca Identitas Dengan Semiotika*. Nuta Media.
- Juniatri, E., Sururuddin, & Wahyuni, M. (2022). Pesan Moral pada Film Mencari Hilal: Analisis Semiotika Roland Barthes. *Journal of Religion and Film*, 1(2), 96–115. <https://doi.org/10.30631/jrf.v1i2.8>
- Lim, S. (2023). *Memilih Pulih*. Bentang Pustaka.
- Maulana, M., & Yulianti. (2023). Representasi Visual Kesehatan Mental pada Film Dear David. *Bandung Conference Series: Communication Management*, 3(2), 595–601. <https://doi.org/10.29313/bcscm.v3i2.7593>
- Metz, C. (2016). *Film Language: A Semiotics of the Cinema* (M. Taylor, Trans). University of Chicago Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Muslimin, N. (2018). *Bikin film yuk!* Abadi Selaras Karya.
- Nouval, S. (2022). *Macam-Macam Penyakit Mental dan Cara Mengobati serta Mencegahnya*. <https://www.gramedia.com/literasi/macam-macam-penyakit-mental/>
- Nurudin. (2018). *Pengantar Komunikasi Massa*. Rajawali Pers.

- Plenty, S., Bracegirdle, C., Dollmann, J., & Spiegler, O. (2021). Changes in young adults' mental well-being before and during the early stage of the COVID-19 pandemic: disparities between ethnic groups in Germany. *Child and Adolescent Psychiatry and Mental Health*, 15(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s13034-021-00418-x>
- Pratama, D. Y., Iqbal, I. M., & Tarigan, N. A. (2019). Makna Televisi Bagi Generasi Z. *Inter Komunika : Jurnal Komunikasi*, 4(1), 88–103.
- Puspasari. (2021). Representasi kesehatan mental dalam media visual: Analisis konten serial Netflix. *Jurnal Komunikasi Dan Media*, 5(3).
- Putri, A. F. (2018). Pentingnya Orang Dewasa Awal Menyelesaikan Tugas Perkembangannya. *SCHOULID: Indonesian Journal of School Counseling*, 3(2), 35. <https://doi.org/10.23916/08430011>
- Putri, F. Z. (2023). *REPRESENTASI KESEHATAN MENTAL (MENTAL HEALTH) GEN Z DALAM FILM SERIAL EUPHORIA (2019): ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES*. Universitas Islam Indonesia.
- Risa Aulia, Fakhrrur Rozi, & Ismail. (2023). Kesehatan Mental Dalam Kajian Semiotika Charles Sanders Pierce Pada Film “Ngeri-ngeris Sedap.” *Jurnal Ilmiah Research and Development Student*, 1(1), 63–73. <https://doi.org/10.59024/jis.v1i1.369>
- Semiawan, C. (2020). *Metode penelitian kualitatif: Jenis, karakteristik dan keunggulannya*. Grasindo.
- Stokes, J. (2020). *How to Do Media and Cultural Studies* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Alfabeta). De Gruyter Mouton.
- Tinambunan, T. M., & Siahaan, C. (2022). PEMANFAATAN YOUTUBE SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI MASSA DI KALANGAN PELAJAR. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 14–21. <https://doi.org/10.33541/edumatsains.v6i1.2945>
- Yusuf, S. (2018). *Kesehatan mental: Perspektif psikologis dan agama*. Remaja Rosdakarya.